

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Rumah Amal Bodesari, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif. Komunikasi tidak dijalankan secara satu arah atau instruktif, melainkan melalui musyawarah, diskusi terbuka, serta pertukaran gagasan yang melibatkan pengurus, relawan, dan penerima manfaat. Pola komunikasi ini selaras dengan paradigma sosial profetik Kuntowijoyo karena komunikasi dipahami bukan sekadar alat koordinasi organisasi, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan moral. Setiap individu diposisikan sebagai subjek komunikasi yang memiliki hak bicara, pengalaman, dan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan organisasi.
2. Komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari telah mengimplementasikan nilai-nilai utama paradigma sosial profetik, yaitu humanisasi melalui relasi yang setara dan empatik, liberasi melalui keterbukaan terhadap kritik dan penolakan pola komunikasi otoriter, serta transendensi melalui orientasi spiritual yang menekankan niat ibadah, keikhlasan, dan amanah. Ketiga nilai tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam praktik komunikasi sehari-hari, sehingga komunikasi organisasi memiliki dimensi sosial sekaligus spiritual.
3. Pola komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari telah membentuk suatu praksis komunikasi profetik. Komunikasi tidak berhenti pada tataran normatif atau wacana nilai, tetapi terwujud secara konkret dalam relasi sosial, kepemimpinan moral, budaya musyawarah, dan solidaritas sosial. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai dan tindakan sosial, sehingga aktivitas organisasi tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang berlandaskan nilai profetik Kuntowijoyo.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma sosial profetik Kuntowijoyo dapat diterapkan secara konkret dalam komunikasi organisasi. Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi relevan sebagai kerangka analisis komunikasi organisasi, sehingga memperkuat komunikasi profetik sebagai pendekatan alternatif dalam studi komunikasi organisasi.

2. Implikasi Praktis

Pola komunikasi dialogis terbukti mendukung partisipasi, loyalitas relawan, dan etika organisasi. Komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual dalam organisasi sosial.

3. Implikasi Sosial terhadap Masyarakat Bodesari

Komunikasi berbasis nilai profetik mendorong relasi yang humanis dan partisipatif antara organisasi dan masyarakat, dengan memposisikan penerima manfaat sebagai subjek sosial yang bermartabat.

4. Implikasi Metodologis

Pendekatan kualitatif efektif untuk mengkaji komunikasi organisasi berbasis nilai dan membuka peluang pengembangan penelitian melalui metode yang lebih variatif.

C. Saran

1. Saran Praktis

Rumah Amal Bodesari disarankan untuk mempertahankan dan menginstitutionalisasikan pola komunikasi dialogis sebagai budaya organisasi. Penyusunan pedoman atau kode etik komunikasi berbasis nilai profetik serta pelatihan komunikasi dialogis bagi relawan perlu dilakukan agar praktik komunikasi menjadi sistematis, berkelanjutan, dan mendukung misi sosial serta nilai ibadah organisasi.

2. Saran Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan kajian komunikasi organisasi berbasis paradigma sosial profetik. Peneliti selanjutnya disarankan mengaitkan komunikasi profetik dengan teori komunikasi kritis, pemberdayaan, atau komunikasi dakwah untuk memperkaya perspektif keilmuan.

3. Saran Metodologis

Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* serta studi komparatif antarorganisasi sosial guna mengukur dampak dan variasi penerapan komunikasi profetik dalam konteks yang berbeda.

